

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia disebutkan bahwa mulai tahun 2011-2016 tercatat anak yang berhadapan hukum sebanyak 7.698 anak, anak yang tersangkut kasus *cyber crime* dan pornografi sebanyak 1.709 anak. Pengguna Napza (narkotika, Rokok, Minuman Keras, dsb) sebanyak 304 anak. Anak sebagai pelaku tawuran pelajar 420 anak. Pelaku kejahatan seksual online 176 anak. Sebagai pelaku kekerasan seksual (pemerkosaaan, pencabulan, sodomi/pedofilia, dsb) 1498 anak. Sebagai pelaku kekerasan fisik (penganiyaan, pengeroyokan, perkelahian, dsb) sebanyak 423 anak. Pelaku pembunuhan sejumlah 264 anak. Pelaku pencurian 309 anak. Dan yang menyedihkan adalah anak sebagai pelaku aborsi 88 anak.¹

Menurut Thomas Lickona sebagian besar anak-anak yang bermasalah ternyata juga memiliki keluarga yang bermasalah dan yang memperparah itu semua adalah bahwa sekolah tidak mampu menjadi jalan keluar bagi anak-anak yang mengalami permasalahan di rumah. Guru-guru lebih suka memberikan pelajaran daripada mendidik, bahkan yang lebih menyakitkan adalah pemerintah yang bertanggung jawab pada bidang pendidikan hanya mementingkan masalah nilai, angka-angka, ujian tulis. Ukuran keberhasilan pendidikan lebih ditekankan pada target-target perolehan nilai bukan pada indikator moral dan pengembangan karakter anak. Sehingga pada akhirnya kita mendapati anak-anak yang mendapat

¹<http://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-per-tahun/rincian-data-kasus-berdasarkan-kl-aster-perlindungan-anak-2011-2016> diakses tanggal 19 Oktober 2017.

nilai tinggi namun moralnya justru begitu rendah. Inilah yang menjadi biang keladi permasalahan anak-anak. Oleh karena itu sesungguhnya jauh lebih penting mengajarkan anak kita nilai kejujuran daripada nilai matematika, fisika, dan sejenisnya. Mengajarkan mereka tentang kerjasama dan saling tolong menolong ketimbang persaingan merebut posisi juara di kelas. Bahkan berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa jauh lebih penting mengajari anak-anak tentang *moral, attitude, dan character building* dari pada hanya mementingkan nilai-nilai yang tinggi. Karena kehidupan lebih mengharapkan orang-orang yang bermoral dan berkarakter untuk membangun tatanan kehidupan yang lebih baik. Orang-orang yang mencintai sesama, menolong sesama, dan menjaga kelestarian lingkungan tempat mereka hidup.²

Sejatinya, pendidikan akhlak bagi anak merupakan tanggung jawab orang tua dan guru. Agar pendidikan akhlak mendapatkan buah yang baik, hendaknya seorang anak mendapati di dalam rumah dan sekolahnya *qudwah hasanah* (panutan yang baik) yang bisa dijadikan teladan dalam hidupnya. Sebagaimana keluarga dan sekolah harus melatih anak memperbaiki hati nuraninya.³

Ibnu Khaldun menyebutkan : “Didiklah anakmu 7 tahun pertama sebagai *amir*, 7 tahun kedua sebagai *asir*, dan 7 tahun ketiga sebagai *wazir*”. Suroso Abdussalam menjelaskan bahwa pada tahapan anak di masa mereka menjadi *amir* (0-7 tahun) adalah saat tepat dan ditanamkan dan dimunculkan formulasi pendidikan sebagai dasar yang akan dibawa pada masa berikutnya. Pada masa mereka menjadi *asir* (7-14 tahun) adalah tahapan pembiasaan. Penanaman dan

² Harry Santosa, *Fitrah Based Education* (Bekasi: Cahaya Mutiara Timur, 2017), 56.

³ Fuhaim Musthafā, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim* (Surabaya: Pustaka Elba, 2010), 22.

pembiasaan inilah yang insyaAllah akan membentuk karakter diri yang menjadi akhlak mereka.⁴

Bagi keluarga muslim yang menyekolahkan anak-anaknya di madrasah atau sekolah Islam, peran guru juga memiliki andil dalam membentuk karakter siswa, Oleh karena itu, seorang guru tidak cukup jika hanya sekadar melakukan *transfer of knowledge* (memindahkan ilmu pengetahuan) saja, tapi juga harus melakukan *transfer of value* (memindahkan nilai) kepada anak didiknya. Karena perpaduan antara pengetahuan dan nilai inilah yang akan mengokohkan bangunan pengetahuan, moral, dan kepribadian murid dalam menyongsong masa depannya.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, dari SD-Perguruan Tinggi. Menurut Mendiknas, Prof. Muhammad Nuh, pembentukan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Jika karakter sudah terbentuk sejak usia dini, kata Mendiknas, maka tidak akan mudah untuk mengubah karakter seseorang. Ia juga berharap, pendidikan karakter dapat membangun kepribadian bangsa. Mendiknas mengungkapkan hal ini saat berbicara pada pertemuan Pimpinan Pascasarjana LPTK Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) se-Indonesia di Auditorium Universitas Negeri Medan (Unimed), Sabtu (15/4/2010).⁵

Munculnya gagasan program pendidikan karakter di Indonesia bisa dimaklumi. Sebab, selama ini dirasakan, proses pendidikan dirasakan belum

⁴ Suroso Abdussalam, *Cara Mendidik Anak Usia Lahir Hingga TK* (Surabaya: Pustaka Elba, 2012), 54.

⁵ Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2012), 33.

berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan banyak yang menyebut, pendidikan telah gagal karena banyak lulusan sekolah atau sarjana yang piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mental dan moralnya lemah.⁶

Dalam rangka menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah, dan masyarakat, Pada tahun 2015, Anies Baswedan selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan Permendikbud No.23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Penumbuhan Pekerti yang selanjutnya disingkat PBP adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai berjenjang dari mulai sekolah dasar; untuk jenjang SMP, SMA/SMK, dan sekolah pada jalur pendidikan khusus dimulai sejak dari masa orientasi peserta didik baru sampai dengan kelulusan. Dasar pelaksanaan PBP didasarkan pada pertimbangan bahwa masih terbaikannya implementasi nilai-nilai dasar kemanusiaan yang berakar dari Pancasila yang masih terbatas pada pemahaman nilai dalam tataran konseptual, belum sampai mewujudkan menjadi nilai aktual dengan *card* yang menyenangkan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.⁷

Pelaksanaan PBP didasarkan pada nilai-nilai dasar kebangsaan dan kemanusiaan yang meliputi pembiasaan untuk menumbuhkan internalisasi sikap moral dan spiritual, keteguhan menjaga semangat kebangsaan dan kebhinnekaan untuk merekatkan persatuan bangsa, memelihara lingkungan sekolah, yaitu melakukan gotong-royong untuk menjaga keamanan, ketertiban, kenyamanan, dan

⁶ Husaini, *Pendidikan.*, 34.

⁷ Permendikbud No.23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

kebersihan lingkungan sekolah; interaksi sosial positif antar peserta didik; interaksi sosial positif antara peserta didik dengan figur orang dewasa; penghargaan terhadap keunikan potensi peserta didik untuk dikembangkan; Penguatan peran orangtua dan unsur masyarakat yang terkait. Itu semua dilakukan bertujuan menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁸

Selain itu dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, diperlukan penguatan pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan, maka Presiden Joko Widodo menetapkan Peraturan Presiden tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).⁹

Dalam menumbuhkan internalisasi nilai-nilai sikap moral dan spiritual, salah satu kegiatan yang dilakukan oleh sekolah adalah melaksanakan ibadah bersama sesuai agama dan kepercayaannya di sekolah. Selain itu kegiatan yang juga bisa

⁸ Ibid.

⁹ Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

dikembangkan oleh sekolah adalah dengan pembiasaan membaca, bahkan menghafal kitab suci al Qur'an bagi siswa-siswa di sekolah tersebut.

Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar yang abadi bagi Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, yang telah dijamin keotentikannya oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan terjaga dari segala bentuk penyelewengan maupun perubahan, dan tidak seperti kitab-kitab sebelumnya, Allah menjamin di dalam firman-Nya :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya : Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.¹⁰

Di antara makna firman-Nya : “dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya” adalah bahwa Allah adalah Dzat yang menurunkan Al Qur'an dan Allahlah yang akan menjaga Al Qur'an dari perubahan dan penggantian.¹¹ Maka di antara bentuk penjagaan Allah terhadap al Qur'an adalah dengan menjadikannya mudah untuk dihafal dan Allah memilih di antara para hamba-Nya untuk menjadi pembawa al-Qur'an dengan menjadi penghafalnya. Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya : Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk (menjadi) pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran ?¹²

¹⁰ QS.Al Hijr (15) : 9.

¹¹ Abu Fida Ismail Ibni Katsir, *Tafsir Al Qur'an Al Adhim* (Riyadh: Dar At Thooyibah, 1999),Jilid 8, 527.

¹² QS.al-Qamar (54): 17, 22, 32, 40.

Imam Ibnu Katsir menjelaskan tentang ayat di atas “Kami telah memudahkan lafadznya dan Kami memudahkan pula memahaminya bagi siapapun yang hendak memahaminya agar manusia bisa mengambil pelajaran”¹³

Dan Sungguh telah kami memudahkan Al Quran lafadznya untuk dihafal, maknanya untuk difahami, karena Al Qur’an adalah sebaik-baik perkataan dan sebbenar dan jelas maknanya.¹⁴

Oleh karena itu Allah dan Rasul-Nya banyak memotivasi kaum muslimin untuk berusaha menjadi para penghafal Al Qur’an. Di antara bentuk motivasi tersebut adalah dengan menjanjikan kemuliaan bagi penghafal Al Qur’an sebagaimana yang disebutkan dalam sabda Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* berikut ini :

يَجِيءُ الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ: يَا رَبِّ حَلِّهِ، فَيَلْبَسُ تَاجَ الْكِرَامَةِ، ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبِّ زِدْهُ، فَيَلْبَسُ حُلَّةَ الْكِرَامَةِ، ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبِّ ارْضَ عَنْهُ، فَيَرْضَى عَنْهُ، فَيَقَالُ لَهُ: اقْرَأْ وَارْقُ، وَبِزَادَ بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةً.

Artinya : Al-Qur’an akan datang pada hari kiamat lalu berkata : wahai Rabb-ku, hiasilah dia, maka dikenakanlah mahkota kemuliaan. Kemudian al-Qur’an berkata : wahai Rabb-ku, tambahkanlah baginya, maka dipakaikanlah baginya pakaian kemuliaan. Kemudian al-Qur’an berkata : wahai Rabb-ku, ridhailah dia, maka Allah pun meridhainya, lalu dikatakan kepadanya : bacalah dan naiklah, ditambah baginya bagi setiap ayat satu kebaikan.¹⁵

Mahkota dan pakaian kemuliaan di dalam hadits tersebut bukan hanya diberikan kepada si penghafal Al Qur’an, namun juga akan diberikan kepada kedua orang tuanya. Itulah keutamaan yang besar bagi penghafal Al Qur’an,

¹³ Abu Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Al Qur’an Al Adhim* (Riyadh: Dar At Thoyyibah, 1999), Jilid 7, 478.

¹⁴ As-Sa’di, *Taisir Karimir rahman* (Riyadh : Dar As Salam, 2002), 973.

¹⁵ At-Tirmidzi, *Al Jami’ Al Kabir Sunan Tirmidzi* (Beirut: Dar Al Ghurob Al Islami, 1996), Jilid 5, No.2915, 36.

dimana dia akan memberikan kebahagiaan dan kebanggaan yang besar bagi kedua orang tuanya. Hal ini bersandarkan kepada hadits Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* :

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَتَعَلَّمَ وَعَمَلَ بِهِ أُلْبَسَ وَالِدَاهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَاجًا مِنْ نُورٍ ضَوْؤُهُ مِثْلُ
ضَوْءِ الشَّمْسِ وَيُكْسَى وَالِدَاهُ حُلَّتَيْنِ لَا يَقُومُ لَهُمَا الدُّنْيَا فَيَقُولَانِ : بِمِ كَسِينَا
هَذَا؟ فَيَقَالُ : بِأَخَذِ وَلَدِكُمَا الْقُرْآنَ

Artinya : Barangsiapa yang membaca al-Qur'an dan mempelajarinya dan beramal dengannya, maka di hari kiamat kelak, kedua orang tuanya akan dikenakan mahkota dari cahaya yang bersinar seperti cahaya matahari, dan akan dipakaikan pakaian yang keindahannya mengalahkan dunia dan seisinya. Lalu keduanya bertanya : dengan sebab apa kami diberikan kenikmatan ini? Maka dikatakan kepada keduanya : sebabnya adalah anakmu yang telah menghafal al-Qur'an.¹⁶

Hal inilah yang mendorong banyak di antara kaum muslimin berlomba-lomba untuk mempelajari al-Qur'an dengan masuk ke dalam pondok-pondok pesantren dan memasukkan juga anak-anak mereka ke pondok-pondok tersebut. Namun pada saat ini di antara para orang tua murid yang menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah formal juga menginginkan anak-anaknya mendapatkan pengajaran hafalan atau *Tahfidzul Qur'an*, mengingat besarnya keutamaan yang akan diraih bukan saja bagi sang anak namun juga bagi kedua orang tuanya. Hal ini kemudian menjadi sebuah tuntutan bagi sekolah-sekolah formal untuk mengadakan pembelajaran *Tahfidzul Qur'an*.

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ar Rayyan (SMPIT Ar Rayyan) adalah salah satu sekolah yang memiliki program unggulan *Tahfidzul Qur'an*. Sebagai Sekolah Menengah Pertama yang mengacu pada Kurikulum Dinas

¹⁶Al Hakim An Naisaburi, *Al Mustadrak ala Shahihain* (Beirut : Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 1408), Hadis No.2086, 757.

Pendidikan dan Kebudayaan, Kurikulum SMPIT Ar Rayyan disusun sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Namun di samping itu SMPIT Ar Rayyan juga menambahkan materi pelajaran *Tahfidzul Qur'an* dalam muatan kurikulum di sekolah. Sebagai sekolah formal yang menambahkan jam pelajaran *Tahfidzul Qur'an* merupakan keunikan tersendiri dari sekolah tersebut.

Dari sinilah, penulis terdorong untuk mengadakan penelitian guna mengetahui bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* di SMP Islam Terpadu Ar Rayyan Surabaya dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas dapat diperinci permasalahan dalam penelitian yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* di SMP Islam Terpadu Ar Rayyan Surabaya ?
2. Bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* di SMP Islam Terpadu Ar Rayyan Surabaya ?
3. Nilai-nilai karakter apa yang ditumbuhkan melalui pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* di SMP Islam Terpadu Ar Rayyan Surabaya ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* di SMP Islam Terpadu Ar Rayyan Surabaya.
2. Untuk memahami pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* di SMP Islam Terpadu Ar Rayyan Surabaya.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang ditumbuhkan melalui pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* SMP Islam Terpadu Ar Rayyan Surabaya.

D. Kegunaan Penelitian

Gambaran tentang penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat ilmu pengetahuan terutama dalam pembinaan dan pendidikan karakter yang meliputi :

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah wacana khazanah keilmuan tentang pendidikan karakter melalui pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* baik bagi guru, sekolah, pemerintah maupun masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Penelitian ini setidaknya memperkaya perbendaharaan konsep tentang pendidikan karakter di sekolah.

b. Sebagai bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti lain yang meneliti lebih lanjut tentang pendidikan karakter dalam pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* secara lebih luas.

E. Definisi Operasional

Sebelum mengadakan penelitian di lapangan perlu dibahas tentang definisi operasional dalam judul untuk mengetahui bidang kajian yang akan diteliti. Hal ini perlu dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam penelitiannya di lapangan. Diantara definisi operasional yang akan dibahas adalah sebagai berikut :

1. Pengertian Implementasi

Di dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata implementasi artinya pelaksanaan atau penerapan.¹⁷ Adapun implementasi yang dimaksud dalam penelitian ini ialah penerapan pendidikan karakter di sekolah, dalam hal ini ialah Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ar Rayyan Surabaya. Implementasi bukan sekedar aktifitas akan tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

¹⁷ Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 548.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan individu maupun masyarakat.¹⁸

Sedangkan menurut Elkind Pendidikan karakter ialah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya

Adapun Ratna Megawang berpendapat, pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras, dan sebagainya.¹⁹

Jadi Pendidikan Karakter merupakan pendidikan yang dilakukan dalam rangka membentuk kepribadian seseorang dengan cara melakukan pembiasaan-pembiasaan kegiatan positif agar muncul kesadaran untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik.

3. Pengertian Pembelajaran

Untuk mendefinisikan pembelajaran, maka perlu mendefinisikan kata dasar dari pembelajaran yaitu belajar. Belajar menurut Gagne adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.

¹⁸ Saptono, *Dimensi*, 23.

¹⁹ Husaini, *Pendidikan*, 39.

Sehingga belajar merupakan aktivitas yang disengaja dan dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar, anak yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu menjadi mampu, atau anak yang tadinya terampil menjadi terampil.²⁰

Selain itu menurut Hilgard belajar juga diartikan sebagai proses perubahan kegiatan sebagai reaksi terhadap lingkungan melalui latihan (pengalaman). Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku.²¹

Pembelajaran adalah terjemahan dari “*instruction*” yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan Amerika Serikat. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi Kognitif-Holistik, yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan sehingga semua itu mendorong perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar.²²

Istilah pembelajaran merupakan perkembangan dari istilah pengajaran, dimana pembelajaran diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar.²³

Jadi pembelajaran merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu yang didapatkan melalui pengalaman individu tersebut.

²⁰ Deni Darmawan, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 124.

²¹ Pasaribu dan B.Simanjutak, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Tarsito, 1983), 59.

²² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), 27.

²³ Darmawan, *Kurikulum*, 128.

4. Pengertian *Tahfidzul Qur'an*

Tahfidz berasal dari kata Bahasa Arab, sehingga perlu merujuk kepada kitab induk bahasa Arab. Kata *tahfidz* berasal dari kata *hifdz* yang secara etimologi bermakna : menjaga. Menjaga agar tidak hilang, dan masdar *hifdz* yang artinya adalah menguasai dalam pikiran dan ingatan.²⁴

Adapun kata *hifz al-Qur'an* maknanya adalah menghafalnya dalam hati.²⁵ Sedangkan kata *tahfidz* yang merupakan masdar dari kata kerja *khafidzo-yakhfadzu-khifdz* di dalam al-Mu'jam al-Wasith maknanya adalah menjadikan seseorang hafal suatu ilmu atau ucapan.²⁶

Menurut definisi secara bahasa tersebut, diketahui bahwa proses *tahfidz* adalah kegiatan yang dilakukan oleh dua pihak, . Hal ini adalah karena kata *tahfidz* memiliki sifat ta'diyah membutuhkan objek, maka terjalinlah hubungan antara 2 pihak tersebut. Dari penjelasan secara bahasa di atas, maka yang dimaksud dengan istilah *Tahfidzul Qur'an* adalah kegiatan menghafalkan al-Qur'an oleh seorang murid dengan bimbingan guru untuk menghafal al-Qur'an secara sempurna.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini penulis mengungkapkan isi pembahasan tesis secara naratif, sistematis dan logis mulai dari bab pertama sampai dengan bab terakhir. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah :

²⁴ Kholilul Jurri, *Mu'jam Mausuiy Lil Jamii' Al Arus* (Paris: Maktabah Al Arus, 1987), 455.

²⁵ Ahmad al-Muqry, *al-Misbah al-Munir fi Gharib al-Sharh al-Kabir* (- : Darul Fikr), 142.

²⁶ Ibrahim Mustofa dkk., *al-Mu'jam al-Wasith* (Istambul: Al Maktabah Al Islamiyah, 1972),185.

Bab Pertama yaitu Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan pengantar kepada pokok bahasan dalam penelitian ini.

Bab kedua yaitu Landasan Teori, meliputi Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori, Tinjauan Pustaka berisi penelitian terdahulu tentang pendidikan karakter, adapun Kerangka Teori berisi kajian teoritis tentang pendidikan karakter, yang meliputi pengertian, sejarah, implementasi pendidikan karakter di sekolah, strategi komprehensif pendidikan karakter di sekolah, dan nilai-nilai karakter yang ditumbuhkan di sekolah. Selain itu juga membahas kajian teoritis tentang pembelajaran *tahfidz* meliputi pengertian *Tahfidzul Qur'an*, sejarah *Tahfidzul Qur'an*, metode pembelajaran *Tahfidzul Qur'an*, dan Pendidikan Karakter melalui pembelajaran *Tahfidzul Qur'an*.

Bab ketiga Metode Penelitian yang menjelaskan tentang jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, selain itu juga menjelaskan sumber data, waktu dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pemeriksaan keabsahan data.

Bab keempat, Hasil dan Pembahasan. Bab ini meliputi pembahasan tentang gambaran umum obyek penelitian yaitu SMP Islam Terpadu Ar Rayyan Surabaya yang meliputi: sejarah singkat berdirinya, visi, misi, tujuan, kurikulum, kondisi pendidik. Selain itu juga berisi penyajian dan analisis data tentang pembelajaran *Tahfidzul Qur'an*, Implementasi Pendidikan Karakter melalui pembelajaran

Tahfidzul Qur'an, dan karakter-karakter yang ditumbuhkan dalam pembelajaran

Tahfidzul Qur'an,

Bab kelima, penutup yang berisi simpulan dan saran dari hasil penelitian.